

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

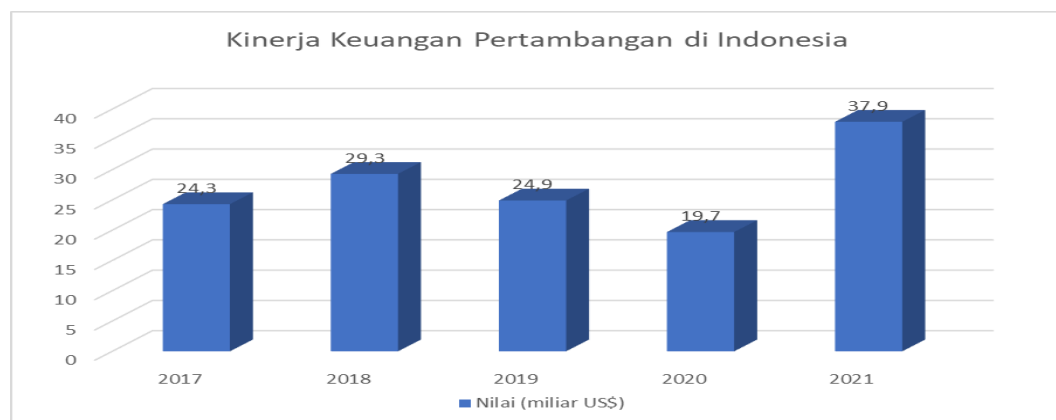
Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal sebagai salah satu negara yang kaya akan sumber tambang atau bahan galian (Sony, 2019). Berbeda halnya dengan Amerika, sumber daya mineral negaranya tidak dieksplor optimal, namun mereka menciptakan teknologi yang paling cepat dalam pengolahan sumber daya mineral, tidak dapat dipungkiri negara ini dapat menjadi negara dengan teknologi termaju di dunia (Reina, 2019). Pertambangan dapat dikatakan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan dan mengambil bahan galian dari bumi yang mempunyai nilai ekonomi yang baik. Bahan galian tersebut antara lain adalah emas, tembaga, perak, gas bumi dan minyak, biji besi, dan batu bara (Yuwono, 2022).

Di Indonesia Badan Usaha Milik Negara yang mengelola tambang hanya ada satu, yaitu PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (Bharata, 2022). Sebaliknya perusahaan tambang yang dimiliki swasta lebih banyak yaitu sebanyak 63 perusahaan tambang (Awal, 2022). Amerika yang memiliki perusahaan tambang yang listed di bursa New York Stock Exchange berjumlah 76 perusahaan tambang (LePan, 2021).

Perusahaan tambang sebaiknya memiliki kinerja keuangan yang baik dikarenakan hasil tambang merupakan sumber daya mineral yang memiliki nilai ekonomi yang baik. Kinerja keuangan perusahaan akan memperlihatkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta meningkatkan kemakmuran bagi pemilik perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan ukuran *financial* seperti rasio profitabilitas, nilai pasar dan sebagainya (Safriani & Utomo, 2020). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi suatu yang penting yang dilihat dari sisi keuangan untuk menilai keberhasilan perusahaan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dicapai atau tidak (Safriani & Utomo, 2020). Profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Besarnya rasio profitabilitas dapat dilihat dari semakin besar rasio akan semakin baik karena tingkat

kesejahteraan pemilik perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, pentingnya menggunakan rasio profitabilitas sebagai proksi kinerja keuangan yaitu *return on asset* (Giannopoulos et al., 2022).

Fenomena kinerja keuangan perusahaan pertambangan dilihat dari bagaimana perusahaan tambang dapat memberikan kinerja keuangan dari hasil kegiatan operasi hasil tambang dalam beberapa kurun waktu. Adapun statistik pertambangan yang merupakan salah satu kinerja keuangan perusahaan seperti pada Gambar 1.1.



Sumber: Data Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia Kinerja Pertambangan Dari Ekspor Hasil Tambang (bps.go.id).

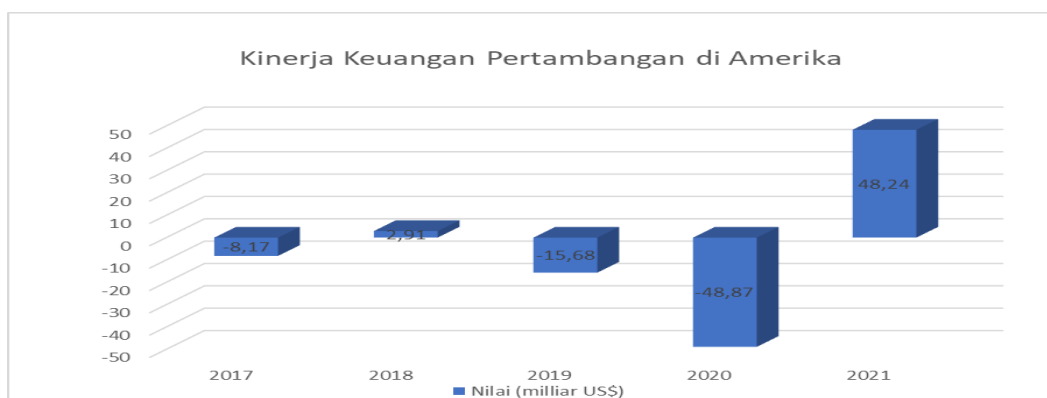
Gambar 1. 1 Grafik kinerja keuangan perusahaan pertambangan Indonesia tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang melakukan ekspor komoditas hasil pertambangan tahun 2018 di Indonesia mengalami peningkatan sebesar US\$ 29,3 miliar, disebabkan perusahaan tambang tersebut mengalami peningkatan pergerakan harga batu bara dari US\$ 96,61/ton menjadi US\$ 104,65/ton. karena pasar energi global relatif membaik. Alasan lainnya adalah karena harga minyak naik, juga pengaruh dari kenaikan permintaan batubara di China dan Eropa Utara (Dewi, 2018). Perubahan penurunan yang signifikan terjadi di tahun 2019 sebesar US\$ 24,9 miliar. Ini terjadi karena adanya penurunan harga batu bara sepanjang tahun 2019. Sektor pertambangan ini diperberat oleh emiten batu bara karena harga batu bara yang turun sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan dan membuat kinerja keuangan perusahaan tambang menurun (Suryahadi, 2020). Pada tahun 2020 adanya penurunan yang sangat signifikan sebesar US\$ 19,7 miliar disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 sehingga membuat perusahaan tambang

mengalami penurunan kinerja keuangan (Sandria, 2021). Kinerja keuangan perusahaan tambang kembali naik di tahun 2021 sebesar US\$ 37,9 miliar disebabkan perusahaan tambang mulai mengalami peningkatan kinerja kembali karena proyeksi produksi batu bara bisa mencapai lebih dari yang ditargetkan pemerintah sebagai dampak dari membaiknya perekonomian global pada 2021 (Kusnandar, 2022).

Perusahaan dalam menjalankan setiap kegiatan aktivitas bisnisnya dituntut untuk tidak selalu mengutamakan keuntungan saja, akan tetapi juga harus melihat dampak yang disebabkan dari kegiatan aktivitas operasional perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan ditentukan dari bagaimana hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan masyarakat serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, pada era global ini seharusnya perusahaan semakin memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Pemanasan global yang terjadi di dunia pun menjadi dorongan bagi perusahaan untuk semakin peduli terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan pertambangan memiliki padat modal dimana setiap tahapan kegiatan membutuhkan dana yang besar. Mulai dari kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan data yang detail terkait komoditi yang akan ditambang, sampai pada kegiatan operasi produksi, pengolahan dan pemurnian sehingga harus memiliki kinerja keuangan yang baik (Afriyadi, 2020).

Fenomena lainnya terkait kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang ada di Amerika adalah dengan statistik hasil pertambangan di Amerika seperti pada Gambar 1.2.



Sumber: Data Publikasi U.S Bureau of Economic Analysis (Bea.gov).

Gambar 1. 2 Grafik kinerja keuangan perusahaan pertambangan Amerika tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa perkembangan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang tercatat pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar US\$ 2,91 miliar. Hal ini terjadi karena pertumbuhan pendapatan yang kuat dan belanja modal yang lebih rendah dan dibantu oleh harga mineral yang kuat, output tembaga yang lebih tinggi (Burton, 2019). Pada tahun 2019, kinerja keuangan perusahaan pertambangan mengalami penurunan sebesar US\$ -15,68 miliar. Ini disebabkan karena adanya dua puluh empat kematian pertambangan batu bara di AS pada tahun 2019. Disebabkan oleh kecelakaan pengangkutan (McGinnis, 2020). Kinerja keuangan perusahaan sangat signifikan terjadi penurunan ditahun 2020 sebesar US\$ -48,87 miliar. Ini disebabkan karena pandemi COVID-19 masih berlangsung sehingga perusahaan tambang masih jauh dari kinerja yang memiliki angka positif. Kinerja keuangan naik kembali ditahun 2021 sebesar US\$ 48,24 miliar dikarenakan di negara-negara Amerika Latin, beberapa proyek pertambangan menghadapi pembukaan awal setelah jeda aktivitas. Namun, operasi sering dilanjutkan dengan cepat karena pertambangan dinyatakan sebagai sektor penting (Halm, 2021).

Perusahaan tambang memiliki masalah riil yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan pelanggaran HAM (Rosalina, 2022). Karena akibat aktivitas perusahaan tambang menyebabkan kerusakan lingkungan, bank-bank memberikan kredit sebesar USD 37,7 miliar kepada 23 perusahaan pertambangan kecil hingga besar yang berisiko menyebabkan kerusakan hutan dan pencemaran air di wilayah tropis. Dari semua kredit yang diberikan sejak tahun 2016, sebanyak 43% kredit diberikan kepada perusahaan di Asia Tenggara sebesar USD 16,1 miliar, sementara Afrika Tengah & Barat dan Amerika Latin keduanya menerima USD 10,8 miliar. Dengan adanya bank-bank yang memberikan kredit kepada perusahaan pertambangan, maka bisa digunakan sebagai alat bagi masyarakat untuk dapat menuntut pertanggungjawaban atas kerusakan lingkungan sekitar penambangan dan atas berbagai dampak proyek – proyek yang mereka biayai (Rosalina, 2022).

Hasil tambang yang di ekspor Indonesia untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang tidak diinginkan, seperti adanya pencemaran pada lingkungan dimana terjadi kondisi tata lingkungan (tanah, air dan udara) yang rusak dan merugikan kehidupan manusia,

hewan dan tumbuhan disebabkan karena limbah industri, minyak, sampah, dan logam-logam berbahaya (Ramli, 2022). Dengan demikian, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (ESDM) menekankan pentingnya teknik pertambangan yang baik dengan melakukan inovasi serta memperkuat aspek *Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure* dalam mewujudkan perusahaan yang produktif, efektif, efisien, dan keberlanjutan. Melimpahnya sumber daya alam di Indonesia tidak lepas dari permasalahan di sektor pertambangan. Kepatuhan kepada regulasi keselamatan dan kesehatan kerja, lingkungan, reklamasi, paska tambang, tanggung jawab sosial, serta kelangsungan bisnis juga tidak dapat diabaikan. Maka dari itu pentingnya menjaga lingkungan dan sosial setelah terjadi proses operasi hasil pertambangan (Ramli, 2022).

ESG Disclosure serta regulasi dari badan otoritas membuat pemahaman masyarakat terhadap investasi keberlanjutan diharapkan akan terus meningkat. Fenomena yang terjadi setelah kegiatan operasi tambang menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak diinginkan. Kerusakan lingkungan dimana terjadi kondisi tata lingkungan yang rusak dan merugikan kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan disebabkan karena limbah industri, minyak, sampah, dan logam-logam berbahaya (Ramli, 2022). Dengan demikian, pentingnya teknik pertambangan yang baik dengan melakukan inovasi serta memperkuat aspek *Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure* dalam mewujudkan perusahaan yang efektif, efisien, dan keberlanjutan. Maka dari itu pentingnya menjaga lingkungan dan sosial setelah terjadi proses operasi hasil pertambangan (Ramli, 2022). Menurut Ghazali & Zulmaita (2020), dilihat dari sisi perusahaan, dengan adanya *ESG Disclosure* tentu akan menarik investor yang melihat aspek keberlanjutan dan akan berinvestasi menanamkan dana kepada perusahaan. Menurut Safriani & Utomo (2020), dengan menggunakan teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan segala aktivitasnya agar sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dimana perusahaan itu berada dengan tujuan agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat. *ESG Disclosure* juga dapat menjadi citra perusahaan menjadi lebih baik dimata investor. Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan dalam presidensi G20 Indonesia 2022 yang mengambil tema "*Recover Together, Recover Stronger*". Melalui tema tersebut, Indonesia ingin

mengajak seluruh dunia untuk bahu-membahu, saling mendukung untuk pulih bersama serta tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan (Herdiawan, 2022).

Struktur modal menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dan modal sendiri (Mohammad et al., 2019). Berbagai fenomena mengenai struktur modal dapat dilihat dari karakteristik sektor pertambangan yang memiliki risiko tinggi menyebabkan sektor ini dapat memberikan profit yang tinggi dan membuat kinerja keuangan menjadi baik. Selain itu peluang pertumbuhan yang masih terbuka membuat ekspektasi meningkat, karena investasi yang dilakukan diharapkan mendapat profit yang lebih tinggi di masa depan (Fitriyani, 2015). Namun sifat dan karakteristik industri pertambangan yang memerlukan biaya investasi yang sangat tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama dalam pengembangan perusahaan. Terkait dengan keputusan pendanaan khususnya pada sektor pertambangan, pemerintah telah mewajibkan perusahaan tambang di Indonesia membangun pabrik pengolahan dan pemurnian hasil tambang (*smelter*) yang pastinya memerlukan modal yang tinggi (Pushep, 2019). Pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang menjelaskan pemegang Izin Usaha Penambangan (IUP) Operasi Produksi dan pemegang kontrak karya wajib melakukan peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian di dalam negeri (Mulyana, 2020). Asosiasi Pengusaha Bauksit dan Bijih Besi Indonesia mengungkapkan untuk membangun *smelter* dibutuhkan dana minimal US\$ 1,3 miliar. Karena mahal nya pembangunan *smelter* ini, pemerintah menyarankan pengusaha pertambangan dapat mengajukan pinjaman dari perbankan asing dan nasional untuk membangun *smelter* (Guitarra, 2022). Untuk membangun *smelter*, perusahaan tambang memerlukan modal yang dapat bersumber dari dana internal atau eksternal. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertimbangkan sumber dana yang digunakan dalam menentukan struktur modal yang sesuai dengan kondisi masing-masing perusahaan, sehingga diharapkan keputusan struktur modal yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Kusumawati & Setiawan, 2019). Fenomena kepemilikan manajerial dalam sektor pertambangan salah satunya terjadi pada perusahaan PT Timah Tbk. Pada fenomena ini PT Timah Tbk memberikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya di tahun 2015 untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang semakin melemah serta melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan strategi dan efisiensi perusahaan telah menghasilkan kinerja yang positif (Pratomo & Alma, 2020). Pada kenyataannya perusahaan mengalami penurunan laba dengan kerugian sebesar Rp59 Miliar. Selain itu, jajaran Direksi PT Timah Tbk tidak mampu keluar dari jerat kerugian, maka PT Timah Tbk menyerahkan 80% wilayah tambang kepada mitra usaha dengan konsekuensi negatif terhadap masa depan PT Timah Tbk (Pratomo & Alma, 2020). Dengan kepemilikan manajerial suatu mekanisme yang dapat meminimalisir perilaku manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik yang disebut dengan kepemilikan saham manajerial (Loen, 2022). Dengan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mengoptimalkan kinerja dari manajemen perusahaan dan memberikan motivasi dalam bentuk kehati-hatian. Setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan akan berdampak pada mereka karena mereka juga ikut andil menjadi bagian dari investor. Dengan kepemilikan manajerial diharapkan mampu membuat agen dan prinsipal memiliki tujuan yang selaras dan mengurangi *agency conflict* (Loen, 2022).

Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan dalam kinerja perusahaan merupakan kunci keberhasilan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang dan bersaing dengan baik dalam bisnis global (Fibriani et al., 2022). Investor menghindari perusahaan dengan predikat buruk di *Good Corporate Governance* (GCG). Perhatian yang diberikan investor sama besarnya sebagai perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan (Fibriani et al., 2022). Dengan GCG maka manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri dan dengan meningkatnya kinerja keuangan yang ditunjang dari profitabilitas perusahaan, maka menjadi daya tarik

bagi investor sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan (Wijaya & Wirawati, 2019). Implementasi *ESG* merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip GCG. Melalui penerapan GCG perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga kegiatan yang berkaitan dengan *ESG* juga mengalami peningkatan.

Penelitian ini selain berdasarkan fenomena yang terjadi, dilatar belakangi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Husada & Handayani, 2021); (Safriani & Utomo, 2020); (Almeyda & Darmansya, 2019); (Shaikh, 2022); menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu pengungkapan *ESG* berpengaruh signifikan positif terhadap operasional dan kinerja keuangan perusahaan (Safriani & Utomo, 2020). Sementara (Ghazali & Zulmaita, 2020); (Junius et al., 2020) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Heliola et al., 2020); (Aulia et al., 2018); menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Secara simultan DAR, DER, LDER berpengaruh terhadap ROE (Heliola et al., 2020). Sementara (Nini et al., 2020); (Mohammad et al., 2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian negative karena setiap kenaikan struktur modal atau kenaikan tingkat utang akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan yang mendukung teori keagenan menyatakan bahwa peningkatan utang dapat menimbulkan biaya keagenan melalui peningkatan suku bunga utang oleh kreditur, penelitian ini juga sejalan dengan teori trade-off dimana perusahaan telah memasuki tahap dimana tambahan utang memberikan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan biaya yang harus ditanggung perusahaan (Nini et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Fibriani et al., 2022); (Suartama & Sukartha, 2020); (Almashhadani & Almashhadani, 2022); (Loen, 2022); menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara (Astari & Suputra, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Dan (Manurung & Wijaya, 2022), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan fenomena penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya (Husada & Handayani, 2021), (Giannopoulos et al., 2022), (Hanim et al., 2018), (Nini et al., 2020), (Manurung & Wijaya, 2022), (Almashhadani & Almashhadani, 2022), (Alabdullah, 2021). Penulis dengan memakai objek dan tempat yang berbeda. Pengembangan dari penelitian sebelumnya terletak pada mengkombinasikan variabel – variabel lainnya, dengan variabel *ESG Disclosure* untuk memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan masyarakat serta fokus pada penelitian ini adalah sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan variabel GCG Sebagai Variabel Moderasi. Penulis ingin mengangkat sektor pertambangan karena pada sektor ini penting bagi perusahaan untuk berkinerja yang baik demi keberlanjutan usaha. Penelitian ini mengangkat permasalahan yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihannya. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bagaimana Pengaruh (*ESG Disclosure*), Struktur Modal dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Pertambangan Indonesia dan Amerika.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika?
- b. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika?
- c. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika?
- d. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* mampu memoderasi pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika?
- e. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika?

- f. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika.
- d. Untuk menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika.
- e. Untuk menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika.
- f. Untuk menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan di Indonesia dan di Amerika.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan praktik teori keagenan dan praktik teori legitimasi pada perusahaan tambang yang berkaitan dengan analisis keuangan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan wawasan dan

pengetahuan kepada pembaca dan pertimbangan manajerial keputusan pengelolaan kinerja keuangan di perusahaan tambang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan yang ada di Indonesia dan Amerika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh para pemilik usaha dan manajemen perusahaan tambang untuk meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan tambang.

2) Bagi Para Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk investasi dalam perusahaan tambang.

3) Bagi Pemerintah (Kementerian Keuangan)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada kementerian keuangan dalam memberikan kebijakan dalam hal penerimaan pajak untuk PPH Badan dan sebagai sumber devisa negara pada perusahaan tambang.

4) Bagi Mahasiswa dan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas kepada mahasiswa mengenai analisis kinerja keuangan diharapkan dapat dijadikan dasar untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.